

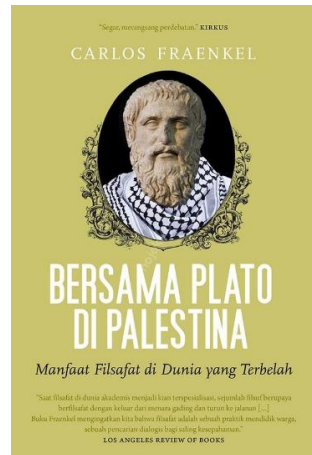
## Tinjauan Buku

---

Judul Buku	: Bersama Plato di Palestina: Manfaat Filsafat di Dunia yang Terbelah
Judul Asli	: Teaching Plato in Palestine: Philosophy in a Divided World
Pengarang	: Carlos Fraenkel
Penerjemah	: Zacky Khairul Umam
Cetakan	: I, Januari 2022
Penerbit	: Margin Kiri
Tebal isi buku	: 206 + xix halaman
ISSBN	: 978-602-0788-23-4
Resensi oleh	: Yulius Edward Indra Doris, Raymundus I Made Sudhiarsa

---

Buku ini memiliki nada dasar filsafat hidup sehari-hari, bagi kalangan awam, baik untuk konsumsi pribadi maupun bagi kepentingan publik. Penulisnya, Carlos Fraenkel, sedang memromosikan pentingnya membangun ‘budaya debat’ guna menemukan kesegaran bernalar dan merasa bagi terbentuknya perilaku sosial yang membebaskan orang dari sekat-sekat primordial yang beku. Sebagai seorang pelintas batas, bagi Fraenkel, filsafat itu tidak lain daripada seni mencintai kearifan dan kebenaran, yang dicari lewat diskusi-diskusi melintasi batas-batas agama, budaya, etnis, akademis, sekular, dan sebagainya. Tujuan ‘budaya debat’ ialah “untuk memungkinkan *gotong royong mencari kebenaran*. Meskipun pandangan-pandangan filosofis, keagamaan, dan moral kita sangat berbeda, kita berbagi hasrat yang sama untuk mencapainya dengan benar” (hlm. 144).



Judul bukunya, *Bersama Plato di Palestina*, agaknya kurang mencakup keutuhan tema dan pesan yang ingin dipromosikan. Judul ini diambil dari bab pertama bukunya, yang dalam edisi Inggrisnya berbunyi *Teaching Plato in Palestine*, dan yang oleh alih-bahasanya diterjemahkan dengan *Bersama Plato di Palestina*. Terkesan bahwa judul ini agak sedikit *misleading*. Akan tetapi, rupanya memang itulah cikal-bakal lahirnya buku ini: “Dapatkah filsafat menyelesaikan kekusutan konflik Timur Tengah?” Fraenkel yakin bahwa filsafat dapat menawarkan tutur bahasa untuk membantu komunitas yang berkonflik menemukan pokok-pokok pikiran yang dapat mengatasi perbedaan di antara mereka. Judul kecil buku ini, *Manfaat Filsafat di Dunia yang Terbelah* atau *Philosophy in a Divided World*, lebih menegaskan lagi peran filsafat dalam masyarakat yang berkonflik karena berbagai alasan, bukan hanya di Timur Tengah saja, tetapi juga di banyak belahan dunia lainnya.

Berawal dari pengalamannya di Yerusalem Timur dalam diskusi akademis bersama dengan para mahasiswa di Universitas Al-Quds – yang menjadi artikel pertama dalam bukunya ini – Fraenkel melanjutkan petualangan intelektualnya dengan piranti filosofis untuk mempromosikan ‘budaya debat’ bagi suatu pencerahan. Baik filsafat klasik maupun filsafat abad pertengahan, baik para filsuf Yunani, Yahudi, Islam, Kristiani, maupun sekular dan ateis – Plato and Aristotle, Origenes dan Agustinus, al-Ghazālī and Maimonides, Spinoza and Nietzsche, Kant dan John Stuart Mill untuk menyebut beberapa – memiliki piranti filosofis yang mengundang orang-orang muda untuk mengkritisi nilai-nilai dan kebenaran yang mereka warisi dari tradisi, di mana mereka dibesarkan.

Lewat buku yang dia rancang selama delapan tahun ini, Fraenkel menguraikan bagaimana dia memajukan ‘budaya debat’ yang dapat mencerahkan bagi generasi muda: di Universitas Al-Quds di Palestina, di Universitas Islam Negeri Alauddin di Makassar (Indonesia), di antara komunitas Satmar dan mahasiswa Yahudi Hasidik di New York, di antara siswa-siswa SMA di Salvador da Bahia, pusat kebudayaan Afro-Brasilia di Brasil, di antara suku Mohawk dari Akwesasme di Amerika Utara. Topik-topik dibahasannya pun “terbentang dari persoalan fisika dan agama hingga persoalan moralitas dan politik” (hlm xvi). Fraenkel melanjutkan jelajah filosofis itu dengan pertanyaan-pertanyaan yang menukik ini:

Apakah Tuhan ada? Apakah kesalehan itu bernilai? Dapatkah kekerasan dibenarkan? Apa itu keadilan sosial, dan bagaimana kita

mewujudkannya? Siapa yang seharusnya berkuasa? Penentuan nasib sendiri dalam politik itu apa saja syaratnya? (hlm xvi).

Fraenkel sendiri mengakui bahwa lokakarya-lokakarya dan berbagai diskusi yang diadakannya itu pada kenyataannya “menghasilkan banyak pandangan dan pertanyaan anyar” pula (hlm. 192). Dan, dia sendiri sangat menikmati semua jelajah filosofis yang menggugah itu, di mana orang diajak untuk kritis terhadap diri sendiri dan rekan debat, terhadap nilai-nilai yang mereka pegang erat-erat, bahkan hingga mengkritisi arah masa depan bangsa secara keseluruhan. Ini hanya mungkin terjadi kalau orang sampai pada kesadaran bahwa kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya mungkin saja salah. Fraenkel menulis:

[Dan] jika kita kaum fallibilis, kita dapat melihat mengapa menghargai kebenaran dan menghargai sebuah budaya berdebat itu berkait-berkelindan. Menurut kaum fallibilis, kita tidak pernah dapat memastikan secara mutlak apa yang kita yakini dan hargai itu benar. Pada saat yang sama, kaum fallibilis menegaskan adanya norma-norma objektif yang dengannya kita bisa salah atau bisa mendekatinya dengan cara menguji kepercayaan dan nilai-nilai kita secara kritis (hlm. 144).

Bagaikan sebuah buku *travelogue*, Fraenkel memajukan seni ‘budaya debat’ dengan cara yang menarik dan berbobot, baik untuk konsumsi personal maupun untuk hidup publik di luar ranah akademis. Bagian pertama yang terdiri dari 5 (lima) bab memang merupakan petualangan-petualangan intelektual melintas, yang agaknya mengungkapkan jatidiri Fraenkel yang interkultural: besar di Jerman dan Brasil, tinggal dan mengajar di Kanada, dan memiliki banyak pengalaman melintas lainnya. Bab 1 diberi judul ‘Bersama Plato di Palestina’ (hlm. 3-29), bab 2 ‘Bersama Maimonides di Makassar’ (hlm. 30-51), bab 3 ‘Spinoza Bertopi Shtreimel: Sebuah Seminar Bawah Tanah’ (hlm. 52-77), bab 4 ‘Filsuf Warga di Brazil’ (hlm. 78-97), dan bab 5 ‘Para Pendekar-Kata: Filsafat di Tanah Mohawk’ (hlm. 98-133).

Sedangkan di bagian kedua hanya ada 1 bab saja, yakni bab 6 dengan judul ‘Kemajuan dan Debat’ (hlm. 137-191). Bab terakhir yang panjang ini praktis merupakan pendalaman dan refleksi filosofis atas jelajah ‘budaya debat’ yang dijelaskannya dalam bagian pertama di atas. Fraenkel menulis:

Setiap lokakarya mencuatkan pertanyaan mendasar: pertanyaan moral muncul dari konflik Israel-Palestina, pertanyaan politik tentang kesesuaian antara Islam dengan demokrasi serta pluralisme

agama di Indonesia, pertanyaan mengenai kebenaran, agama, dan pendidikan yang digumuli oleh mahasiswa Hasidik saya di New York, pertanyaan tentang keadilan sosial di Brasil, pertanyaan tentang kebudayaan, identitas, dan tata pemerintahan yang baik dalam komunitas Mohawk di Akwesasme, juga ada pertanyaan yang lebih umum, yang dibagikan oleh banyak rekan wicara saya, mengenai akal, agama, otonomi, otoritas, dsb. (hlm. 186).

Tema-tema yang mengemuka dalam bagian kedua ini adalah ‘debat dan kebenaran’, ‘debat atau koersi?’, ‘debat dan kebijaksanaan Tuhan’, ‘proyek etnosentris?’, ‘debat dan otonomi’, ‘debat atau multikulturalisme?’, dan ‘filsafat dan masyarakat’. Fraenkel menunjukkan betapa bergunanya piranti filosofis itu, istimewanya di daerah-daerah konflik untuk mengklarifikasi berbagai pertanyaan yang menantang dan mengeksplorasi jawaban yang mungkin diformulasikan untuk mereka. Selama rangkaian diskusi itu, selalu ada cara-cara pandang berbeda yang berbenturan. Bagi Fraenkel semua itu sangat baik dan mencerahkan; dan, orang juga tidak perlu sampai pada kata-sepakat tentang masalah-masalah moral, agama, pemerintahan, hak-hak azasi, dan sebagainya yang pada hakikatnya bisa memisahkan orang atau kelompok. Pada kenyataannya, banyak orang yang terlibat dalam proyek yang dia adakan itu mengalami hal-hal positif: wawasan berpikir mereka diperluas oleh asupan-asupan intelektual baru.

Intinya, terbinanya ‘budaya debat’ untuk bersama-sama mencari kebenaran – meskipun tidak perlu secara tuntas menemukannya – merupakan kesempatan berharga untuk memeriksa keyakinan dan nilai-nilai yang tiap-tiap orang miliki. Bukankah orang sering kali menerima begitu saja secara tidak kritis (*taken for granted*) keyakinan bersama dan nilai-nilai yang diwariskan dari kelompok sosio-kultural, religius, maupun ateis dan sekular di mana dia/mereka dibesarkan? Perdebatan yang bernuansa filosofis itu, bagi Fraenkel, lebih menarik daripada memaksakan pandangan tertentu kepada orang lain yang dibesarkan dalam tradisi (etnis, budaya, agama) lain. Dengan ‘budaya debat’ ini Fraenkel menantang orang untuk tidak jatuh terperosok ke dalam kepuasan multikultural yang mandul, di mana orang berperilaku seolah-olah perbedaan tidak penting sama sekali. Dengan membudidayakan kebajikan berdebat, yang terpenting bagi setiap peserta adalah “menghargai kebenaran lebih daripada memenangkan suatu argumen dan mencoba sebaik mungkin memahami sudut pandang lawan bicara” (hlm. 150).

Lewat bukunya ini, Fraenkel, yang berdarah Yahudi dan berbicara Arab dan beberapa bahasa dunia lainnya, menulis dengan keyakinan bahwa filsafat bisa bermanfaat di luar batas-batas akademis, bisa meredakan konflik yang muncul dari kemajemukan latar-belakang menurut agama, budaya, suku, dan lain sebagainya. Dengan ‘budaya debat’ yang dipromosikannya ini, Fraenkel optimis dapat menyumbangkan solusi untuk memecahkan konflik antar kelompok-kelompok yang berbeda. Pengalamannya dalam menyelenggarakan lima lokakarya filsafat di berbagai belahan dunia, khususnya di lokasi-lokasi dengan aneka lintasan garis konflik seperti disebutkan di atas, merupakan modal yang sangat bernilai. Filsafat, khususnya *techniques of debate* dan *virtues of debate* yang memafhumi kemajemukan dan perselisihan pendapat secara lebih dekat, bisa menghasilkan masyarakat yang lebih sadar-diri dan yang bebas dari prasangka.

Berkat edisi terjemahan ke dalam bahasa Indonesianya, buku ini tampaknya telah menjadi konsumsi khalayak luas di tanah air. Hal ini pasti (akan) berdampak luas, apalagi kalau para pembaca telah menjadi bagian dari kaum fallibilis dengan keingintahuan mereka yang terus menelisik. Disamping itu, para peminat filsafat untuk hidup sehari-hari bisa juga terinspirasi untuk mengonstruksi ulang dan mereproduksi budaya dialog (musyawarah mufakat) dan budaya gotong royong yang merupakan ciri masyarakat tradisional kita di Indonesia.



© Yulius Edward Indra Doris, Raymundus I Made Sudhiarsa 2024  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)